

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup di dunia ini membutuhkan pendidikan, karena mereka lahir tidak mengetahui sesuatu apapun, akan tetapi dianugerahi oleh Allah SWT berupa panca indera, pikiran dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan.<sup>1</sup> Maka mengembangkan potensi atau kemampuan dasar tersebut manusia harus mendapatkan pendidikan, di dasarkan pada firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl:78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: *Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur ( Q.S An-nahl:78).*<sup>2</sup>

Ayat di atas menjadikan dasar bahwa pendidikan merupakan wadah terbaik dalam membentuk watak dan perilaku seseorang, hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan untuk mencerdaskan generasi bangsa yang berakhlak baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, sehingga kerukunan dalam berinteraksi sosial dapat terwujud dengan baik. Dengan bersekolah para siswa dapat menerima pendidikan yang benar dalam mendalami bakat serta potensi diri yang ada dengan menjunjung tinggi nilai moral dan menghilangkan perilaku buruk, satu perilaku buruk yang sedang trending didunia pendidikan saat ini yakni perilaku perundungan atau *bullying*.<sup>3</sup>

Perundungan (*Bullying*) saat ini sudah tidak lagi menjadi hal yang tabu atau biasa dikatakan sudah hal yang biasa yang dilakukan dilingkungan sekitar, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2011),H. 86.

<sup>2</sup> Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2012.

<sup>3</sup> Muhammad Faisal Agung, *Strategi Guru PAI Dalam Menangani Kasus Bullying Secara Fisik Pada Siswa Sekolah Menengah Atas*, (Program Studi PAI Universitas Negeri Islam Fatmawati- Sukarno, Bengkulu, 2022),h.1.

Perundungan (*Bullying*) dapat diartikan sebuah situasi dimana terdapat peyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan. Kekuatan disini tidak hanya secara fisik, tetapi juga mental.<sup>4</sup>

Perundungan (*Bullying*) merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok lain yang dilakukan dengan berulang-ulang dengan cara menyakiti secara fisik maupun mental. perundungan yang terjadi disekolah memiliki 3 karakteristik yaitu: tindakan yang sengaja dilakukan oleh pelaku untuk menyakiti korban, perlakuan yang tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan pada korban, dan tindakan buruk yang dilakukan secara berulang-ulang. Korban perundungan akan mengalami trauma psikologi dan fisik, lebih sering mengalami kesepian, dan mengalami kesulitan dalam mendapatkan teman, sedangkan anak sebagai pelaku perundungan cenderung memiliki nilai rendah.<sup>5</sup>

Korban yang di rundung biasanya anak yang pendiam dan anak yang susah bergaul dengan teman disekitarnya. Bentuk-bentuk perundungan yang biasa terjadi dikalangan siswa seperti hinaan dan celaan yaitu memanggil temannya dengan panggilan yang tidak baik, dan ada juga yang main tangan seperti memukul, mencubit, dan mendorong.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat [49] : 11 melarang seorang hamba untuk memanggil saudaranya dengan sebutanan yang tidak baik.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ  
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ  
الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi*

<sup>4</sup> Niken Suryatmini, *Bullying : Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta : grafido, 2008),h.2.

<sup>5</sup> Surfiani, Eva Purnama Sari, *Faktor yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekoalah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh* , idea nursih jurnal, Vol. VIII, No. 3, 2007,h.1.

*perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.*<sup>6</sup>

Ayat di atas memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertengkaran, yaitu Allah SWT dengan jelas melarang hambanya mengejek atau mengolok-olok orang lain dengan sengaja karena akan menimbulkan pertengkaran sesama siswa yang akan berlanjut pada kontak fisik. Perilaku seperti ini harus segera ditangani sebab perilaku tersebut dapat memberikan dampak yang buruk kepada siswa lainya.

Perundungan (*Bullying*) secara fisik atau penindasan fisik merupakan jenis perundungan yang paling tampak di antara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik diantaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.<sup>7</sup>

Meskipun tidak ada peraturan yang mewajibkan sekolah harus memiliki kebijakan program anti perundungan, namun dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2002 pasal 54 dinyatakan : “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya”. Dengan kata lain, siswa mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan di lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut.

---

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2012.

<sup>7</sup> Ela Zain Zakiyah, Dkk, *Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying*. Jurnal Penelitian dan PPM. Vol. 4 No.2 2017, h.328.

Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai kewajiban untuk melindungi peserta didik dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan.<sup>8</sup>

Anak-anak usia remaja yang bersekolah di tingkat SMP/MTs sangat rentan terhadap pengaruh dari luar, misalnya saja lingkungan bermain, lingkungan masyarakat yang terkadang membawa pengaruh buruk bagi perkembangan mereka. Selain itu juga pengaruh dari berbagai macam tayangan yang disuguhkan baik dari media cetak maupun elektronika, khususnya televisi.<sup>9</sup> Dan juga pengaruh *gadget* pada zaman sekarang juga sangat mempengaruhi kedisiplinan siswa dalam pembelajaran.

Maka dari itulah peran guru di sekolah sangat diperlukan, selain mengajar dan mendidik, mereka juga harus melakukan tindakan pencegahan terhadap masalah-masalah yang ditimbulkan akibat perundungan (*bullying*). Guru mempunyai tanggung jawab penuh terhadap siswa. Karena guru harus mempunyai berbagai kompetensi yang lengkap untuk menjadi guru yang professional. Guru harus mampu membimbing dan mengarahkan siswa memiliki wawasan yang luas dan juga memiliki akhlak yang baik, oleh karena itu sudah menjadi tanggung jawab seorang guru untuk meminimalisir para siswa untuk melakukan tindakan perundungan. Apabila tindakan perundungan ini tidak diatasi sejak dini, maka kemungkinan akan memiliki dampak yang besar dan berkepanjangan. Siswa akan berkembang dalam suasa kekerasan dan situasi yang penuh dengan berbagai penindasan. Sehingga kemungkinan akan menimbulkan permasalahan yang begitu besar ditengah masyarakat. Karena jika tindakan perundungan ini di biarkan saja oleh orang tua, guru bahkan masyarakat maka akan menciptakan generasi yang keras dan memiliki moral yang buruk.

Oleh karena itu diperlukan strategi khusus bagi guru untuk mencegah atau meminimalisir terjadinya kasus perundungan salah satunya seperti

---

<sup>8</sup> Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children From School Bullying* ( Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), h.14.

<sup>9</sup> Samsul yusuf, *Psikologi perkembangan anak dan remaja* ( Bandung: Pt remaja rosdakarya, 2012 ), cet ke-13, h.37-38.

melalui pendidikan akidah dan akhlak. Akhlak memiliki tujuan yaitu membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia, Akhlak merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia dimanapun kita berada. Tidak bisa dipungkiri, untuk menjadi manusia yang dihormati oleh orang lain kita harus mempunyai kepribadian diri yang bagus dan akhlak mulia karena dengan akhlak mulia maka seseorang akan selalu berbuat baik dan berperilaku terpuji di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>10</sup>

Sebagaimana dinyatakan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk akhlak dan budi pekerti yang menghasilkan individu yang memiliki hati yang bersih, berusaha keras, memiliki cita-cita yang tinggi, dan berakhlakul karimah. Selain itu, harus paham dengan kewajiban, mengerti mana yang baik dan mana yang buruk, menjahui perilaku yang tercela, mengingat Tuhan, dan serta paham apa yang sedang dilakukan.<sup>11</sup> Akhlak pada dasarnya adalah apa yang dimiliki seseorang sejak dari lahir, dan dikombinasikan dengan perilaku dan perbuatan. Jika perilaku batin buruk, maka disebut dengan akhlak tercela. disisi lain, disebut akhlak karimah atau akhlak yang baik.<sup>12</sup>

Karena akhlak muncul secara spontan, dan pemenuhannya adalah munculnya perilaku baik dan buruk. Akhlak yang baik atau yang dalam Islam dikenal dengan al-akhlaq al-karimah diwujudkan dalam berbagai perbuatan yang benar dan terpuji yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. akhlak buruk atau dikenal dalam Islam sebagai al-akhlaq al-madzmumah, lahir dari hawa nafsu, yang tercermin dalam segala macam perbuatan buruk, merusak dan merugikan terhadap diri sendiri dan lingkungan.<sup>13</sup>

Di dasarkan pada firman Allah SWT dalam Q.S. Al-isro ayat 7 yang berbunyi:

---

<sup>10</sup> Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*, pusdikra mitra jaya, Medan, 2021 h,43.

<sup>11</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2018, h.103.

<sup>12</sup> Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika Dalam Islam*, Jurnal Proposal Dasar , Vol. 1 No. 2, Oktober 2015, h. 73

<sup>13</sup> Dedi Wahyuni, *Pengantar Akidah Ahlak Dan Pembelajaran*, Lintas Rasi Aksara Book, Yokyakarta, 2017, h. 3.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْئُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا  
الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيَبُتُّوا مَا عَلُوا تَنْبِيْرًا ۝ ٧

Artinya : *Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai.*<sup>14</sup>

Ayat di atas memberikan kabar kepada umat manusia bahwa janji Allah SWT bagi orang yang berbuat baik akan dirasakan manfaatnya di dunia maupun diakhirat. Kebajikan di dunia yang akan diterima adalah memperoleh kesempatan untuk dilipat gandakan hartanya dan melanjutkan keturunan sebagai khalifah di bumi. Sementara kebajikan yang akan didapat di akhirat adalah surga yang penuh dengan kenikmatan.

Penanaman nilai-nilai agama penting untuk dapat meredam dampak negatif untuk siswa. Melalui penanaman nilai-nilai agama pada siswa, diharapkan kelak mereka memiliki akhlak yang baik, hidup bertanggung jawab dan selalu mengingat Tuhan, sehingga apapun yang dilakukannya mempunyai nilai baik, dan berguna untuk diri kita maupun orang lain.<sup>15</sup>

Penelitian ini dilakukan di MTs Riau Priangan Pubian Lampung Tengah, karena melihat perilaku perundungan yang terjadi sehingga menimbulkan ketertarikan bagi peneliti untuk mengetahui lebih lanjut tentang pencegahan yang dilakukan oleh guru akidah akhlak untuk mengantisipasi perilaku perundungan agar tidak terulang kembali. Pada penelitian awal prasurey, penelitian melakukan observasi dan wawancara dengan salah satu guru, beliau mengatakan bahwa :

Kasus perundungan (*bullying*) di MTs Riau Priangan Pubian Lampung Tengah terjadi dalam beberapa permasalahan, mulai dari mengejek (mengolok-olok) hingga memukul dan memalak temannya sendiri. Ada salah satu siswa kelas VII yang di *bully* hingga dia tidak mau masuk sekolah lagi. Ada juga

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2012.

<sup>15</sup> Maulidia Ulfah, *Digital Parenting*, Edu publisher, Tasik Malaya, 2020, h. 213.

kelas VII yang di *bully* teman-temannya karena siswa tersebut cenderung pendiam, daya tangkap belajar kurang dan sulit bersosialisasi, sehingga siswa tersebut diasingkan oleh teman-temannya, bahkan ketika dibentuk kelompok belajar selalu tidak ada yang mau sekelompok dengan anak tersebut. Strategi dan upaya guru akidah akhlak yang dilakukan itu seperti memberikan pemahaman akan dampak dari tindakan perundungan, menasehati, memberi hukuman dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik dan ingin mengkaji lebih mendalam mengenai Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pencegahan Perundungan Bagi Remaja Milenial ( Studi Kasus di MTs Muhammadiyah Riau Priangan Lampung Tengah. Penelitian guru akidah akhlak dalam membahas apa saja bentuk perundungan dan bagaimana kondisi Ahlak siswa diharapkan dapat mencegah dari tindakan yang menyimpang seperti perilaku perundungan (*bullying*).

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa sajakah bentuk perundungan (*bullying*) yang terjadi di MTs Muhammadiyah Riau Priangan Lampung Tengah ?
2. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam pencegahan perundungan (*bullying*) yang terjadi di MTs Muhammadiyah Riau Priangan Lampung Tengah ?
3. Bagaimana Kondisi Ahlak Siswa di MTs Muhammadiyah Riau Priangan Lampung Tengah ?

## **C. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan perluasan pembahasan pada penelitian ini. Peneliti hanya memfokuskan pembahasan pada masalah strategi pendidikan yang dilakukan guru akidah akhlak sebagai pencegahan perundungan remaja/siswa, siswa yang akan diteliti adalah siswa kelas VII MTs Muhammadiyah Riau Priangan Pujian Lampung Tengah dan dilakukan pada periode 2023-2024.

---

<sup>16</sup> Hasil Prasurey, pada tanggal 03 maret 2023.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan :

1. Untuk mengetahui bentuk perundungan siswa di MTs Muhammadiyah Riau Priangan Pubian.
2. Untuk mengetahui strategi guru akidah akhlak dalam mengatasi pencegahan perundungan siswa di Mts Muhammadiyah Riau Priangan Pubian.
3. Untuk mengetahui bagaimana Kondisi Ahlak Siswa di MTs Muhammadiyah Riau Priangan Lampung Tengah ?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Selain tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti. Terdapat pula kegunaan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan masukan atau sumbangan keilmuan tentang strategi guru akidah akhlak dalam pencegahan perundungan (*bullying*) di MTs Muhammadiyah Riau Priangan Pubian.

2. Secara praktis

- a. Bagi sekolah

Untuk dijadikan pedoman dalam mencegah dan menangani tindakan perundungan (*bullying*) yang dilakukan antara siswa yang terjadi disekolah.

- b. Bagi peserta didik

Diharapkan dengan penelitian ini para peserta didik dapat berperilaku baik sebagai pencegahan kasus perundungan (*bullying*) di MTs Muhammadiyah Riau Priangan Pubian.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara yang dilakukan dalam proses penelitian dalam rangka memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>17</sup> Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus, merupakan salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial.

---

<sup>17</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 3.

Dalam metode ini, dilakukan pemeriksaan *longitudinal* yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi dan laporan hasilnya. Sebagai hasilnya akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya. Studi kasus dapat dilakukan untuk menghasilkan atau menguji.<sup>18</sup> Jadi yang dimaksud dengan penelitian jenis studi kasus ini adalah peneliti menggambarkan atau memaparkan mengenai kasus yang berupa keunikan dari MTs Muhammadiyah Riau Priangan yaitu strategi dalam mengatasi perundungan siswa yang dilakukan oleh guru akidah akhlak.

Untuk jenis penelitian pada penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) dengan rancangan *singgel case study* (studi kasus tunggal). Studi kasus tunggal adalah suatu penelitian yang arah penelitiannya terpusa pada satu kasus atau satu fenomena saja. Dalam studi kasus tunggal umumnya tujuan atau fokus penelitian langsung mengarah pada konteks atau inti dari permasalahan. Alasan digunakan studi kasus ini karena riset studi kasus memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi yang detail yang mencakup beberapa kasus kecil dalam rentang yang luas. Dengan demikian, peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus sebagai metode yang paling tepat dalam melakukan penelitian.

#### 1. Sumber Data Penelitian

Data yang di peroleh dari responden di kumpulkan dan di teliti dengan datang ke lokasi langsung untuk melakukan penelitian. Pada dasarnya data penelitian terdiri dari semua informasi atau bahan yang di sediakan dan di peroleh dari lingkungan sekitar yang harus di cari dan di kumpulkan lalu di pilih oleh peneliti.

Di kutip dari buku Nugrahani Farida bahwa Edi Subroto menyebutkan data penelitian merupakan informasi yang terdapat pada segala sesuatu apapun yang menjadi bidang dan sasaran penelitian. Data penelitian dapat di gali dan di kumpulkan melalui berbagai sumber data,

---

<sup>18</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makasar: Syakir Media Pres, 2021), h. 90

seperti lokasi, peristiwa, aktivitas, dokumen, narasumber dan benda di sekitar.<sup>19</sup>

Berdasarkan sumber data yang akan di gunakan peneliti maka data yang digunakan di bagi menjadi:

- a. Data primer yaitu data yang di peroleh dari responden atau narasumber melalui kuesioner, kelompok fokus atau dapat melalui data-data hasil wawancara peneliti dengan narasumber.
- b. Data sekunder yaitu data yang di peroleh peneliti dari sumber yang sudah ada yakni di peroleh dari catatan, buku, artikel, dan sebagainya. Data yang di peroleh dari data sekunder tidak dapat di olah kembali.<sup>20</sup>

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang valid untuk memenuhi standar data. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode wawancara, metode observasi dan dokumentasi adalah:

### a. Wawancara

Metode wawancara merupakan proses tanya jawab dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik yaitu satu dapat melihat muka yang lain mendengar dengan telinga sendiri suaranya, tampaknya alat pengumpul informasi yang langsung tentang beberapa jenis data social, baik yang terpendam maupun yang manifies.<sup>21</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di pahami bahwa wawancara atau interview merupakan salah satu alat untuk memperoleh informasi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung dengan informan (orang yang memberi informasi) antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara lisan.

---

<sup>19</sup> Nugrahani Farida “ *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*”, Surakarta, 2014, h . 211.

<sup>20</sup> Wiratna Sujarweni , *Metodologi Penelitian Lengkap*, h.73-74.

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h.92.

Apabila di lihat dari sifat atau teknik pelaksanaannya, maka interview atau wawancara dapat di bagi menjadi tiga yaitu, wawancara terstruktur yakni dalam wawancara terstruktur pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada subjek telah ditetapkan terlebih dahulu oleh pewawancara. Wawancara semistruktur adalah wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas, artinya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang di wawancarai dimintai pendapat dan ide-idenya. dan wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.<sup>22</sup>

Dalam penelitian ini digunakan wawancara semi struktur, yaitu narasumber di minta pendapatnya, dan ide idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti hanya perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang di kemukakan oleh informan. Untuk mendapatkan data dan informasi yang meyakinkan sekaligus dapat dipertanggung jawabkan, maka peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak terkait yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, guru akidah ahklak dan peserta didik yang ada di MTs Muhammadiyah Riau Priangan Lampung Tengah.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data langsung dari tempat penelitian atau dari lapangan, observasi juga pengamatan dan pencatatan data yang di lakukan peneliti secara sistematis dan tersusun pada gejala yang tampak di objek. Adapun teknik yang di gunakan peneliti yaitu mengumpulkan data-data yang berada dilapangan.<sup>23</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung peristiwa atau keadaan yang terjadi di lapangan.

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 319.

<sup>23</sup> Wiratna Sujarweni , “ *Metodologi Penelitian Lengkap*,h. 74.

Adapun jenis metode observasi yang biasa digunakan yaitu dikelompokkan menjadi dua bentuk yaitu, observasi partisipan adalah observasi di mana orang yang melakukan pengamatan berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan obyek atau orang yang diobservasi. Observasi non partisipan adalah kebalikan dari observasi partisipan yaitu dimana orang yang melakukan pengamatan tidak berperan serta ikut ambil dalam kehidupan obyek yang diobservasi.<sup>24</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan, di mana peneliti tidak turut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi atau diteliti, peneliti hanya mengamati saja. Dapat di pahami bahwa observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis, dalam arti dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti selanjutnya dan hasil penelitian harus dapat memberikan kemungkinan dapat di tafsirkan secara ilmiah agar data-data yang di inginkan diperoleh pada peneltian selajutnya dapat lebih bermamfaat dan dipertanggung jawabkan.

Sehubungan dengan peneilitian ini, maka obeservasi yang digunakan peneliti adalah untuk melakukan pengamatan penuh terhadap yang diobservasi yaitu situasi dan kondisi kegiatan yang berlangsung di MTs Muhammadiyah Riau Priangan Lampung Tengah.

#### c. Dokumentasi

Berkaitan dengan hal ini metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar majalah, prasasti, notulen rapat lagger agenda”<sup>25</sup> Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar majalah, prasasti, notulen rapat lagger agenda dan sebagainya.

Asal kata dokumentasi ialah dokumen, yang artinya barang yang tertulis. Dalam melakukan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, perturan

---

<sup>24</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2012), h. 80

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*.h. 236.

perturan, notulen tepat, catatan harian, dan sebagainya.<sup>26</sup> Dari data atau catatan resmi pada berbagai sumber yang terkait dengan penelitian ini, maka dengan demikian penerapan metode dokumentasi ini adalah untuk memperoleh data data tertulis.

Dari pengertian di atas, dapat dinyatakan bahwa metode dokumentasi adalah suatu metode yang dilakukan dengan mencatat data data seperti profil dan letak geogrfis madrasah, sejarah berdirinya, keadaan guru, keadaan siswa, sarana perasaran, dan lain-lain.

## **G. Teknik Analisis Data**

Data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan tehnik analisis data dalam penelitian ini, yaitu:

### **1. Reduksi Data**

Merupakan suatu proses berfikir kritis yang membutuhkan kecerdasan serta keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang baru, dalam proses reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang yang dianggap ahli.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, dan transformasi data yang muncul dari catatan yang tertulis di lapangan. Selama berlangsungnya proses pengumpulan data, terjadilah tahapan berikutnya yakni membuat ringkasan, mengkode, dan menelusur tema. Seluruh data yang diperoleh serta dirangkum.

### **2. Penyajian Data**

Merupakan suatu proses berfikir kritis yang membutuhkan kecerdasan serta keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang baru, dalam proses reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang yang dianggap ahli.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, dan transformasi data yang muncul dari catatan yang tertulis di lapangan. Selama berlangsungnya proses pengumpulan data,

---

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h. 158.

terjadilah tahapan berikutnya yakni membuat ringkasan, mengkode, dan menelusur tema. Seluruh data yang diperoleh serta dirangkum.<sup>27</sup>

### 3. *Verification*

Langkah ketiga dalam proses analisis data kualitatif. Kesimpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang menguatkan. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal sudah didukung oleh bukti valid konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, merupakan kesimpulan dapat dipercaya.

Menganalisis data adalah dengan menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang telah dinyatakan sifatnya masih sementara, dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dinyatakan diawal sudah didukung oleh teori yang kuat, valid, saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, h. 249